

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan salah satu masalah besar di Indonesia. Jumlah pengangguran terbuka yang dilansir Badan Pusat Statistik sebanyak 7,39 juta orang per Agustus 2013. Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 7,24 juta pengangguran. Kenaikan angka pengangguran tersebut mencapai 6,25 % atau naik sebesar 150.000 penganggur.

Berdasarkan data BPS, dari 7,39 juta pengangguran sekitar 11,19% atau sebanyak 814.000 orang berstatus tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK), disusul alumnus sekolah menengah atas (SMA) dengan persentase 9,74% dari total angka pengangguran. Selanjutnya, tamatan sekolah menengah pertama (SMP) sekitar 7,6%, diploma I/II/III mencapai 6,01%, dan universitas sekitar 5,5%. Adapun untuk lulusan SD ke bawah hanya tercatat sekitar 3,51%. Pengangguran untuk level lulusan SMK dari tahun ke tahun terus bertambah. Pengangguran lulusan SMK naik menjadi 11,19 % pada Agustus 2013 dari 9,87% pada periode yang sama tahun lalu.

Salah satu solusi untuk mengurangi angka pengangguran adalah dengan berwirausaha. Namun fenomena yang terjadi adalah tingkat kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat hingga tahun 2013 jumlah

wirausaha di Indonesia mencapai 1,56 persen dari total jumlah penduduk. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat memiliki wirausaha mencapai 11,5 persen dari jumlah penduduk, China 10 persen, Jepang 8 persen, Singapura 7,2 persen dan Malaysia 4 persen. Umumnya masyarakat Indonesia lebih memilih menjadi pencari kerja (*job seeker*) ketimbang pencipta lapangan kerja (*jobcreator*).

Sehingga sangat penting untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* yang ada di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan jumlah wirausahawan baru adalah dengan memunculkan keinginan atau intensi berwirausaha pada diri individu untuk tidak bergantung terhadap lapangan kerja yang ada.

Salah satu solusi untuk meningkatkan intensi wirausaha di kalangan masyarakat dimulai dari lulusan SMK yang telah dibekali ilmu dan keahlian yang dipelajari di sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2007, tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan SMK/MAK antara lain bahwa menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Dari ketentuan peraturan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa SMK mempunyai tujuan agar lulusannya pada akhirnya siap memasuki lapangan kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks siap memasuki lapangan kerja adalah sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi

kebutuhan lapangan kerja, maupun secara mandiri berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja.

Namun fakta di lapangan justru terjadi sebaliknya. Data BPS menyatakan bahwa tingkat pengangguran paling tinggi terdapat pada orang berstatus tamatan SMK, dari 7,39 juta pengangguran sekitar 11,19% atau sebanyak 814.000 orang. Sehingga terdapat kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*, bahwa seharusnya lulusan SMK dapat membuka lapangan kerja sendiri dengan ketrampilan yang dimiliki untuk mengurangi jumlah pengangguran tetapi kenyataan yang ada membuktikan bahwa orang berstatus tamatan SMK memiliki tingkat pengangguran paling tinggi.

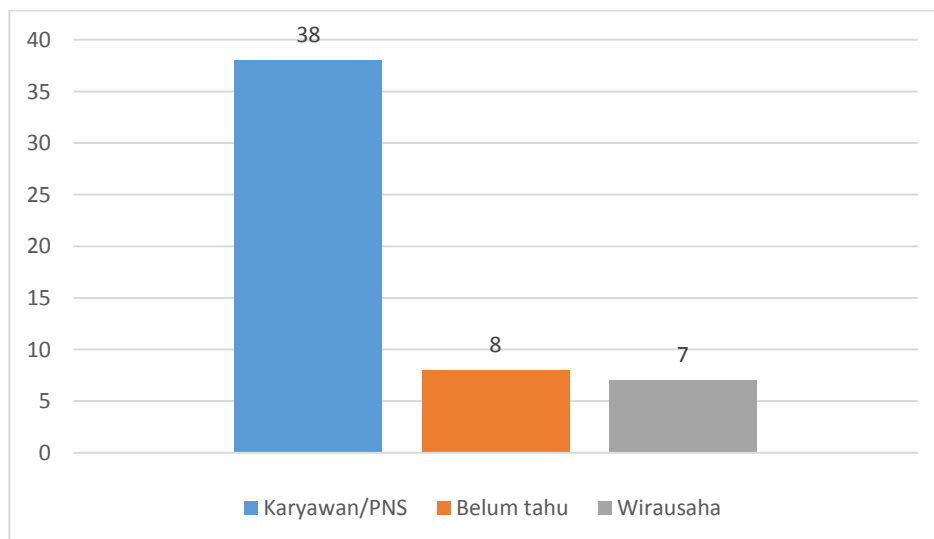
Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014 (Depdiknas, 2010:104) menetapkan bahwa lulusan SMK lebih diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan dunia kerja serta dunia usaha dan industri. Pada kenyataannya implementasi rencana strategis Depdiknas ini belum sepenuhnya dimengerti oleh pelaksana dilapangan. Proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah belum diikuti dengan penerapan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang riil. Tidak optimumnya proses pembelajaran kewirausahaan, akhirnya membuat lulusan SMK tidak mempunyai semangat berwirausaha dan justru lebih menyukai menjadi pegawai atau buruh.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 53 siswa kelas XII SMKN 61 Jakarta, yang berlokasi di di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, menemukan hanya 7 siswa yang tertarik menjadi wirausaha. Sementara 38 siswa lainnya memilih karir untuk menjadi

karyawan atau PNS, dan sisanya 8 siswa lainnya mengaku masih bingung. Hal itu mengindikasikan hanya 13% siswa tersebut yang memiliki kecenderungan untuk menjadi wirausaha, 72% siswa memilih untuk menjadi karyawan atau PNS, dan 15% belum memiliki kecenderungan diantara keduanya.

Gambar 1.1

Pra Riset Pilihan Karir Siswa SMKN 61 Jakarta



Sumber: Data diolah Peneliti, 2014

Berdasarkan data survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensi siswa SMK 61 Jakarta tergolong rendah. Kebanyakan siswa lebih memilih karir bekerja menjadi seorang karyawan daripada menjadi wirausaha. Agak ironis, mengingat wilayah SMK 61 Jakarta yang terletak di Pulau Tidung, salah satu pulau Gugusan Kepulauan Seribu. Gugusan Kepulauan Seribu memiliki potensi yang tidak kecil untuk pengembangan

berbagai macam industri, antara lain pertambangan, perikanan serta yang paling utama ialah pariwisata.

Potensi pariwisata ini sangat menjanjikan, selain tentu saja karena eksotika dan keindahan pantai dan lautnya, terutama juga karena lokasi yang tidak jauh dari pulau Jawa, terutama Jakarta. Pulau Tidung awalnya merupakan desa yang memanfaatkan laut secara ekstraktif dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai Nelayan, namun kini pemerintah dan masyarakat mulai serius dengan mengembangkan potensi Wisata Bahari di Pulau Tidung. Kegiatan pariwisata tersebut tentunya memberikan dampak positif terlebih dalam kesejahteraan masyarakat, dimana yang sebelumnya hanya bermata pencaharian sebagai nelayan, kini masyarakat mendapat peningkatan pendapatan melalui kegiatan jasa seperti penyewaan *homestay*, penyewaan sepeda wisata untuk berkeliling pulau, penyewaan *watersport*, *snorkeling*, dan lainnya.

Pulau Tidung cukup mendapat perhatian yang baik oleh pemerintah DKI Jakarta dalam pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang kepariwisataan di Pulau Tidung. Deputi Menko Perekonomian Bidang Koordinasi Perniagaan dan Kewirausahaan, Edy Putra Irawady mengatakan pemerintah sedang mempertimbangkan untuk mengembangkan Kepulauan Seribu sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata, yang salah satunya adalah PulauTidung. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pulau Tidung merupakan wilayah yang potensial dalam pengembangan dan pembentukan usaha.

Namun intensi atau keinginan berwirausaha siswa SMKN 61 Jakarta, yang notabene merupakan masyarakat asli Pulau Tidung justru rendah. Terdapat berbagai macam faktor penyebab rendahnya keinginan siswa untuk berkarir sebagai wirausaha di masa depan. Salah satunya adalah dari segi internal, yaitu kepribadian. Jika siswa tidak memiliki kepribadian yang menggambarkan karakteristik *entrepreneur*, dapat disimpulkan bahwa tingkat *entrepreneurial intention* individu tersebut rendah. Trait kepribadian yang menggambarkan karakteristik wirausaha adalah *internal locus of control* dan *need for achievement*.

Penelitian tentang pengaruh *internal locus of control* terhadap *entrepreneurial intention* telah dilakukan oleh beberapa ahli yaitu, Agustini (2013), Inegbenebor (2007), Awang et. al., dan Remeikiene (2013). *Internal locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan.

Berdasarkan pra riset yang dilakukan di SMKN 61 Jakarta, hanya sembilan orang yang tidak percaya faktor keberuntungan untuk mendapat kesuksesan. Empat puluh empat siswa lainnya mengaku bahwa faktor keberuntungan berperan penting untuk mendapat kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMKN 61 Jakarta memiliki tingkat *internal locus of control* yang rendah karena beranggapan bahwa kesuksesan didapat dari faktor keberuntungan, bukan berasal dari kerja keras diri sendiri.

Penelitian tentang pengaruh *need for achievement* terhadap *entrepreneurial intention* telah dilakukan oleh beberapa ahli yaitu, Indarti dan Rokhima (2008), Shawqy (2010),

Vemmy (2012), Fuad (2011), Awang et. al., dan Remeikiene (2013). *Need for achievement* pertamakali dikemukakan oleh Henry Murray dan dikembangkan oleh David McClelland. Pertanyaan mendasar yang ingin dijawab McClelland adalah bagaimana beberapa bangsa tumbuh sangat cepat sementara bangsa yang lain tidak. Umumnya persoalan tersebut dijelaskan karena faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan, sumber daya alam, lokasi strategis, dan sebagainya.

Namun menurut McClelland pertumbuhan ekonomi suatu bangsa lebih dipengaruhi oleh faktor internal, seperti nilai-nilai dan motivasi yang mendorong untuk mengambil peluang dan dorongan internal untuk membentuk dan merubah nasib sendiri. Alasan mengapa dunia ketiga terbelakang menurutnya karena rendahnya *need for achievement* masyarakat tersebut.

Berdasarkan pra riset yang dilakukan di SMKN 61 Jakarta, diketahui bahwa 15 siswa mengaku berupaya menjadi siswa berprestasi dengan mendapat nilai terbaik, karena menganggap penting sebuah prestasi, 18 siswa menganggap prestasi sebagai hal yang baik namun tak terlalu menomorsatukan prestasi, dan 20 siswa mengaku prestasi sebagai hal yang tak terlalu dipentingkan untuk diperoleh.

Sehingga sangat penting mengetahui pengaruh *internal locus of control* dan *need for achievement* terhadap tingkat intensi wirausaha di kalangan siswa SMK, agar dapat dilakukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah lulusan SMK yang menjadi wirausaha dan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian mengenai latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

- 1) Bagaimana gambaran *internal locus of control*, *need for achievement*, dan *entrepreneurial intention* siswa SMKN 61 Jakarta?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap *entrepreneurial intention*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh *need for achievement* terhadap *entrepreneurial intention*?
- 4) Apakah terdapat pengaruh *internal locus of control* dan *need for achievement* terhadap *entrepreneurial intention*.

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui gambaran *internal locus of control*, *need for achievement* dan *entrepreneurial intention* siswa SMKN 61 Jakarta.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *internal locus of control* terhadap *entrepreneurial intention* siswa SMKN 61 Jakarta.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *need for achievement* terhadap *entrepreneurial intentionsiswa* SMKN 61 Jakarta.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *internal locus of control* dan *need for achievement* terhadap *entrepreneurial intention* siswa SMKN 61 Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi SMK , hasil penelitian ini merupakan sumber info yang berguna dalam upaya pengoptimalan *entrepreneurial intention* kepada seluruh siswa SMK.
- 2) Bagi pihak lain, hasil penelitian ini merupakan bahan info, teori dan implementasi dari pengaruh *need for achievement* dan *internal locus of control* terhadap *entrepreneurial intention*.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan dan praktek kewirausahaan

1.5. Batasan Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 61 Jakarta, hal ini dikarenakan kelas XII adalah siswa yang akan lulus dari bangku sekolah SMK dan akan menentukan karir yang dipilih selepas lulus SMK, apakah bekerja, berwirausaha atau melanjutkan kuliah.